



## ABSTRAK

Dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk berarti pula meningkatnya jumlah angkatan kerja. Kenaikan ini tidak sebanding dengan meningkatnya pasaran kerja yang ada di daerah pedesaan, dan akibatnya terjadilah kelebihan an angkatan kerja.

Di daerah pedesaan di Jawa, disamping terbatasnya tanah pertanian, pasaran kerja di luar bidang pertanian-pun sangat terbatas, dan andaikata terdapat, upah yang didapat dari pekerjaan ini sangat rendah pula. Akibat da ri keadaan ini, banyak dari penduduk mengalihkan kegiat-annya di luar sektor pertanian seperti misalnya pertu- kangan, perdagangan, jasa, dan industri. Banyak penduduk mencoba mencari pekerjaan di daerah lain atau di kota- kota besar seperti kota Yogyakarta. Disamping itu akibat dari masuknya ekonomi uang ke daerah pedesaan, maka tin- dakan para petani mulai didasarkan atas prinsip-prinsip ekonomi, misalnya sistem derep diganti tebasan. Berdasar- kan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mobilitas angkatan kerja dari desa ke daerah lain ( terutama ke kota Yogyakarta ).

Mengingat terbatasnya waktu, tenaga dan biaya yang tersedia, maka tidak seluruh populasi diteliti. Oleh ka- rena itu, diambilah Kalurahan Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman ( secara purposive ) sebagai dae rah sampel. Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga dan juga angkatan kerja yang ada dalam keluarga terpilih yang bertempat tinggal di Kalurahan Pandowoharjo. Pemilihan responden kepala keluarga dilaksanakan dengan sampel acak sistematis (Systematic Random Sampling).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari 52 % angkatan kerja melakukan mobilitas harian (nglaju), 1,6 % melakukan mobilitas sirkulasi, dan 45,9 % tidak me-



lakukan mobilitas (bergerak dalam kalurahan sendiri). Banyaknya angkatan kerja yang nglaju bekerja di daerah lain umumnya disebabkan karena alasan ekonomi. Hal ini sebagai akibat dari sempitnya rata-rata pemilikan tanah tiap keluarga. Di daerah penelitian sebesar 46 % kepala keluarga memiliki tanah sawah kurang dari 0,2 ha, 25,3% tidak memiliki tanah sawah, 26 % memiliki tanah sawah 0,2 ha sampai kurang dari 0,7 ha, dan hanya 2,7 % memiliki tanah sawah seluas lebih dari 0,7 ha. Sempitnya tanah yang mereka miliki mengakibatkan intensitas penggunaan tanah serta produktivitas per satuan luas juga rendah. Bagi mereka yang hanya tergantung pada tanah pertanian maka produksi pertanian tidak cukup untuk makan anggota keluarganya. Untuk mengatasi kekurangan ini banyak dari mereka mempunyai mata pencaharian ganda, misalnya sebagai tukang kayu, tukang batu, pegawai pabrik. Lebih dari 57 % angkatan kerja mempunyai pekerjaan tambahan disamping pekerjaan pokok, misalnya sebagai tukang, buruh tani, buruh srabutan, tukang dan pedagang.